

# PENTINGNYA PENDIDIKAN CHARACTER BUILDING DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MAHASISWA

**Hibur Tanis**

Character Building Development Center, BINUS University  
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan - Palmerah, Jakarta Barat 11480  
hibur\_tanis@binus.ac.id

## ABSTRACT

*Character education at various universities in Indonesia have been getting attention even has become a priority. However, the extent to which this character education can be designed as an integral part of formal education. This paper discusses the importance of teaching Character building as part of character education in the formal education system in the course of Bina Nusantara University of Character Building. Character Education Building is arranged in a systematic and integrated in the Curriculum Lecture of CBDC. Therefore, one said education act is always active and planned, then education is a conscious act or action in order to change attitudes and code of conduct that is expected humanizing intelligent, skilled, independent, disciplined, and noble. However in the application, design and implementation of the program courses Character building is kept under review by the team as part of efforts for continuous improvement.*

**Keywords:** *character education, Character Building, personality*

## ABSTRAK

*Pendidikan karakter di berbagai perguruan tinggi di Indonesia sudah mendapatkan perhatian bahkan telah menjadi prioritas. Meski demikian, sejauh mana pendidikan karakter ini dapat dirancang sebagai bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Tulisan ini membahas tentang pentingnya pembelajaran Character building sebagai bagian dari pendidikan karakter dalam sistem pendidikan formal di mata kuliah Character Building Universitas Bina Nusantara. Pendidikan Character Building telah disusun secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum Mata Kuliah yang dikelola CBDC. Oleh karena tindakan pendidikan selalu bersifat aktif dan terencana, maka pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu pemanusiaan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Meski demikian, dalam penerapannya perancangan dan pelaksanaan program Mata Kuliah Character Building ini terus dikaji melalui tim sebagai salah satu upaya untuk melakukan perbaikan terus menerus.*

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, Character Building, kepribadian*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini masalah pendidikan bukan saja usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di ruangan kelas. Pendidikan juga tidak sekedar interaksi melalui media elektronik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan baik dalam hal moral, pengendalian diri, kepribadian, maupun keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan dan kemajuan teknologi dalam segala bidang khususnya dalam bidang pendidikan telah membawa dampak yang sangat luas dalam berbagai aktivitas umat manusia terutama dalam menghadapi era yang serba maju. Dengan adanya berbagai kebutuhan dan persaingan yang begitu kompleks, maka dunia pendidikan perlu diramu sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter seseorang.

Unit CBDC yang ada di Lingkungan Universitas Bina Nusantara menyadari tanpa sumber daya manusia yang andal akan kalah bersaing dalam menghadapi persaingan yang semakin nyata di hadapan. Peran sumber daya manusia khusus pengembangan Karakter yang diterapkan di unit Character Building Development Center (CBDC) tersebut memperoleh tempat yang utama. Pendidikan teori yang dibarengi dengan kegiatan-kegiatan sosial (Pengabdian Kepada Masyarakat) diharapkan menjadi kekuatan utama dalam membina para mahasiswa sebelum terjun ke dunia nyata (dunia kerja).

Dalam perkembangannya dunia pendidikan Universitas Bina Nusantara tetap konsekuen dalam menjalankan dan mengembangkan pendidikan karakter. Meskipun demikian, banyak faktor yang mungkin akan memengaruhinya akhir-akhir ini, salah satunya adalah perubahan yang setiap saat dapat terjadi. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya nyata terhadap pengembangan dan kemajuan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pengembangan mutu untuk memenuhi kualifikasi dan peningkatan karakter pada diri sendiri.

Pentingnya pendidikan *character building* diharapkan juga dapat memberikan dampak positif dalam menghadapi berbagai situasi apapun yang dapat menimbulkan stres. Seorang merasa tertekan dengan berbagai kondisi baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial. Sebab itu, pendidikan karakter diharapkan dapat memberi pengaruh meningkatkan, memperbaiki, mengubah tata cara, keterampilan dan sikap serta tata laku seseorang dan membentuk kepribadian bagi diri sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang berkaitan dengan judul penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut. (1) Melalui Pendidikan yang dibangun melalui suatu sistem kurikulum yang baik tersebut mahasiswa dapat lebih memahami betapa pentingnya pengembangan pendidikan karakter dalam memengaruhi sikap dan membentuk sikap seseorang. (2) Mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi kesadaran diri yang berorientasi pada pemahaman: mampu menilai diri sendiri, memiliki kepercayaan yang tinggi, mampu mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerjanya (Goleman, 1999). (3) Kemampuan menilai diri sendiri, memahami kelemahan maupun kelebihan, mengendalikan diri, terbuka, menyesuaikan diri, inisiatif, fleksibel dalam menghadapi tantangan, mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat, memperbaiki diri serta bisa menerapkan hubungan yang baik antara sesama.

Pembentukan kepribadian berhubungan dengan banyak faktor yang memengaruhinya seperti melalui pendidikan dan pengendalian terhadap diri sendiri, kecerdasan emosional, lingkungan tempat berkegiatan/kerja, kondisi dan disiplin diri, kemampuan mengelola diri/emosi, kemampuan menghadapi situasi yang dihadapi, dan masih banyak lagi yang dapat mendukung pribadi mahasiswa. Maka untuk memperoleh hasil yang bermanfaat, artikel dibatasi pada hubungan antara pentingnya

pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian mahasiswa melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan analisis mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian mahasiswa melalui baik melalui sistem ajar di kelas maupun kegiatan lapangan (PKM). Sebab itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pihak terkait dalam usaha peningkatan kepribadian baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dalam rangka peningkatan sumber daya manusia baik bagi Universitas Bina Nusantara maupun perguruan tinggi lain yang berminat dalam bidang pengembangan pendidikan karakter. Tulisan ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan sebagai referensi bagi penulis lain yang ingin mengembangkan studi sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Di samping itu, artikel ini berguna sebagai bentuk pembinaan terhadap mahasiswa untuk memiliki komitmen yang tinggi, bahwa mahasiswa mempunyai varian yang cukup besar ditinjau dari minat, motivasi, dan potensi yang dimiliki. Kondisi semacam ini harus disadari dan diperlukan dalam konteks proses pengembangan dan pendewasaan diri mahasiswa itu sendiri maupun orang lain.

Menurut Ryan dan Bohlin (1999), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2008) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Kirschenbaum (1995) antara lain: hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan bertindak sesuai potensi dan kesadarannya. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). David Elkind dan Sweet (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Menurut Ramli (2001), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Hall dan Lindzey, 2005) ditemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut Allport: “Kepribadian adalah organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah-laku dan pikirannya secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.”

Schneider (1964) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, di antaranya : teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud, teori Analitik dari Carl Gustav Jung, teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, teori Medan dari Kurt Lewin, teori Psikologi Individual dari Allport, teori Stimulus-Respons dari Thordike, Hull, Watson, teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya.

Sementara itu, Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup (a) karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat; (b) temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan; (c) sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen; (d) stabilitas emosi yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa; (e) tanggung jawab adalah kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi; (f) sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter akan sangat memengaruhi kepribadian seseorang terhadap diri sendiri. Pendidikan karakter memberikan kontribusi positif terhadap pengelolaan diri sendiri dalam meningkatkan prestasi diri bagi setiap individu.

## **METODE**

Metode yang digunakan digunakan dalam penyusunan tulisan ini yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai media, situs di internet, studi pustaka yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar metode kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

Dunia Pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting untuk membawa perubahan dalam diri manusia/mahasiswa, masyarakat dan lingkungan sosial. Serentak dengan semakin majunya Ilmu Pengetahuan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan memberikan dampak yang sangat jelas dalam kepribadian setiap manusia. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai yang sudah ada, sehingga terjadi pula pergeseran sistem nilai yang membawa perubahan dalam hubungan interaksi manusia dengan masyarakatnya.

Pendidikan karakter sebagaimana diketahui telah menjadi suatu pembelajaran penting di setiap sekolah/ perguruan tinggi. Dalam perkembangannya sering muncul berbagai pertanyaan tentang pendidikan karakter, tentang alasan perlunya pendidikan karakter terutama dalam membentuk

kepribadian seseorang, karakter dan bagaimana membentuk karakter serta mengukur keberhasilan sebuah pendidikan karakter. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kembali diperkuat oleh kebijakan yang menjadikan pendidikan karakter sebagai "program" pendidikan nasional di Indonesia terutama dalam Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan menciptakan seseorang/mahasiswa agar memiliki kerendahan hati, memiliki keberanian (*courage*) dalam arti mereka benar-benar punya keberanian menegakkan sesuatu yang dianggap benar dan bertanggung jawab, serta tidak memiliki keraguan. Bukankah kegagalan yang kita dengar selama ini tentang sikap dan perilaku para koruptor telah melukai suatu martabat dan kepribadian seseorang, disamping itu pendidikan karakter ini bisa memiliki integritas (kejujuran/ketulusan/keutuhan), memberikan pelayanan bersifat tulus tanpa pamrih dan tidak korup, memiliki rasa haru atau belas kasihan (*compassion*), memiliki rasa perikemanusiaan, mudah berempati dengan yang dialami oleh orang lain seperti susah, sedih, tidak gampang membuat orang lain tersinggung, marah tetapi memiliki semangat kerja yang tinggi dalam upaya meningkatkan kekuatan yang ada dalam diri setiap mahasiswa/seseorang. Pentingnya pendidikan karakter ini pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu mahasiswa untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan menjadi manusia yang baik (*good*). Untuk menjadikan seseorang mahasiswa menjadi pandai dan cerdas pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan seseorang/mahasiswa untuk memiliki suatu sikap dan perilaku yang baik dan bijak tampaknya jauh lebih sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa persoalan karakter merupakan hal yang amat sulit bila hal tersebut tidak dipahami dalam kehidupan kita dimanapun kita berada. Kenyataan tentang sulitnya persoalan sikap dan tingkah laku inilah yang kemudian menempatkan pentingnya pendidikan pendidikan karakter. Hal yang perlu kita perhatikan sebagai seorang pendidik terkait dengan problem diatas betapa pentingnya pendidikan karakter bila dilihat dari berbagai masalah yang timbul dikalangan mahasiswa maupun masyarakat umum lainnya atau kasus-kasus moral yang menimpah generasi muda.

Sebagai salah satu kajian akademik khususnya di Universitas Bina Nusantara yang dikelola oleh CBDC, pendidikan karakter tentu saja perlu ditingkatkan dengan berbagai metode pembelajaran tentu dengan memuat syarat-syarat keilmiah akademik seperti dalam penyajian, konten, pendekatan, dan metode pembelajaran/kajian. Pentingnya pendidikan karakter ini dalam membentuk kepribadian diharapkan dapat memberi cerminan bahwa kepribadian secara utuh dari seseorang dapat tertuang dalam sikap, perilaku dan mentalitas. Harapan penulis juga tidak terlepas dari pedoman bahwa pendidikan karakter ini tidak hanya mengajarkan hal-hal yang mendasar seperti sopan santun, norma atau tata karma, karena hal ini hanya merupakan perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan mahasiswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Perguruan Tinggi dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para mahasiswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, memahami, memerhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Ryan, 1999).

Prof. Dr. Syafrani, M.Si Rektor Universitas Lancang Kuning pada konvensi kampus IX dan temu tahunan XV di Semarang pada 17-19 Januari 2013 yang diikuti dari media *online* Tribun Network Pekanbaru.com mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu keharusan mahasiswa sebagai pemuda dan ujung tombak penciptaan peradaban bangsa yang lebih baik dituntut memiliki karakter kepribadian yang kuat. Mahasiswa harus bisa menjadi tumpuan bagi terciptanya kemakmuran, kemajuan, serta kemandirian bangsa Indonesia, mahasiswa harus menjadi dinamisor pembangunan agar bangsa Indonesia memiliki daya saing tinggi, sehingga sejajar bahkan unggul dari bangsa-bangsa lain. Kampus (perguruan tinggi) merupakan salah satu wadah yang mencerminkan bangsa Indonesia ke depan, karena kampus dapat digambarkan sebagai miniatur bangsa. Jika tatanan kehidupan kampus sudah baik dan masyarakat di dalamnya (*civitas akademika*), khususnya mahasiswa juga sudah baik, dapat diprediksi bahwa kehidupan bangsa ke depan juga akan baik.

Wakil Presiden Boediono, pada saat memberikan sambutan pada pembukaan forum Rektor Indonesia, ada satu dalil sejarah yang tidak boleh dilupakan, yaitu bahwa suatu bangsa akan maju jika generasi yang menggantikan lebih baik daripada generasi yang diganti. Maka menjadi tugas sepenuhnya khususnya perguruan tinggi adalah menyiapkan generasi mendatang yang lebih mampu, lebih baik, lebih berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan karakter, dimaknai sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif, jika dilihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, dan watak. Alhasil, dapat dikemukakan bahwa karakter anak didik yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada anak-anak bangsa.

Dijelaskan bahwa Mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen pengontrol dari suatu bangsa tak banyak yang bisa mengambil peran ini. Hal ini dikarenakan karakter mahasiswa saat ini lebih cenderung acuh tak acuh mengenai perubahan bangsa yang lebih baik ke depan. Kegiatan belajar lebih diprioritaskan untuk mendapat nilai yang baik. Hal ini perlu dipahami mengingat semakin memunculkan kekhawatiran ketika melihat realitas mahasiswa masa kini yang pemahamannya terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya nasional menurun drastis karena runtuhnya pendidikan karakter di negeri ini.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi baru dalam dunia pendidikan baik formal maupun nonformal, yang tujuan akhirnya adalah untuk mempercepat pencapaian cita-cita setiap insan didik untuk bisa mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Pentingnya pendidikan karakter ini dapat juga kita simak seperti disampaikan Presiden SBY pada 11 Mei 2010 pada puncak hari pendidikan nasional, yang bertema "Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa". Presiden menyebutkan orang-orang yang berkarakter kuat dan baik, apakah perorangan, masyarakat atau bahkan bangsa, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian mahasiswa dapat lebih dikembangkan sebagai bagian integral dari kurikulum, dan mengintegrasikannya ke semua mata pelajaran serta dilaksanakan melalui proses pembelajaran secara aktif. Berangkat dari pandangan tersebut, menarik untuk dikaji tentang implikasi pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam mengembangkannya. Mengingat pula bahwa pentingnya pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap mahasiswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk dirinya sendiri, bangsa dan negara. Hal lain yang perlu dipahami bahwa pendidikan di perguruan tinggi tidaklah semata-mata mengarahkan pendidikan untuk mencapai nilai yang pandai atau hanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang baik. Bupati Lombok Barat, Dr. Zaini Arrony bahwa "percuma *intelligence quotient* cerdas, namun tidak diiringi *emotional quotient* dan *spiritual quotient*, maka bisa jadi anak tersebut akan menggunakan kecerdasan otaknya untuk hal yang negative." (Radar Lombok, 2 Mei 2011).

Dengan demikian, program pembelajaran Character Building di perguruan tinggi khususnya di Universitas Bina Nusantara harus dilaksanakan sebagai satu kesatuan dari berbagai bahan kajian dalam meningkatkan mutu kepribadian para mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan terlatih untuk dapat menemukan jati dirinya dalam kehidupannya agar dapat menunjang *homonisasi* dan *humanisme*, yakni membentuk manusia yang tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan tindakannya itu benar-benar manusiawi dan semakin manusiawi (Mardiatmadja, 1990).

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*) (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami hal yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut Buchori (2007), pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praktis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut Conatio, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif. Ki Hajar Dewantoro menterjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, karsa.

Salah satu komponen yang sangat memengaruhi kepribadian adalah stress. Stres merupakan satu situasi yang mungkin dialami manusia pada umumnya. Stres menjadi masalah penting karena situasi tersebut dapat memengaruhi proses pengembangan diri sehingga perlu penanganan dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Beer dan Newzar (1978), stres sebagai ketegangan emosional yang dialami seseorang dibagi 3 gejala yaitu: (a) gejala fisik, perubahan-perubahan yang terjadi pada metabolisme tubuh seperti tekanan darah meningkat dan sebagainya; (b) gejala psikologis,

yaitu perubahan-perubahan sikap yang terjadi seperti ketegangan, kegelisahan, cepat marah, dan sebagainya; (c) gejala perilaku yaitu perubahan-perubahan situasi kinerja menurun dan sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum adalah mengajak kepada mahasiswa untuk memahami betapa pentingnya. Pembentukan diri melalui pendidikan karakter perlu dipelajari dan dipahami. Pendidikan karakter menjadi sumber nilai dan pedoman bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadian menjadi pribadi yang *smart and good*. Selain itu dapat membantu mahasiswa selaku warga Perguruan Tinggi agar mampu mewujudkan nilai-nilai dasar dalam menerapkan ilmunya secara bertanggung jawab terhadap kemanusiaan yang bertanggung jawab, memiliki kemampuan berpikir, bertindak, memiliki pola pikir dan pola sikap yang baik dan berpandangan luas sebagai intelektual.

Pendidikan Character Building merupakan salah satu cara menggali, memahami, atau mencari potensi yang ada pada diri dan mengintegrasikannya kepada sesama. Ini juga sangat penting karena sebagian besar mahasiswa lebih mengutamakan untuk mendapatkan nilai yang bagus, membuat dirinya pintar tanpa memahami potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan Character building sangat bermanfaat dan mendukung siswa mengenal diri sendiri, memahami kelebihan dan kekurangan, dan yang lebih penting lagi adalah membangun hubungan dengan sesama. Sebab itu, melalui pendidikan karakter dapat terbentuk kepribadian seseorang yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai faktor yang saling terikat satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema, D. A. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Meyer, J. (2004). Alih Bahasa Agus Sukwanto: *Cara untuk Sukses Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Interaksara.
- Meyer, J. (2011). *Battlefield of the Mind (Pikiran adalah Medan Perang)*. Jakarta: Immanuel.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suseno, M. F. (2004). *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.